



KLASTER

MENJAGA HILIRISASI NIKEL TETAP KOMPETITIF DI PASAR GLOBAL

Titik Balik Karier:
Talenta Bilingual
Menembus Batas Global

Lebih Efisien Lebih Bersih,
Cara PT QKM Menekan
Emisi lewat Teknologi
Supercritical Boiler

Evaluasi Budaya K3
dan Komunikasi





Edisi 24: Juli 2026 ini, redaksi Klaster fokus mengulas strategi Kawasan IMIP menjaga daya saing hilirisasi nikel di pasar global, sekaligus menyoroti komitmen Kawasan IMIP dalam dekarbonisasi melalui teknologi Supercritical Boiler PT QKM dan transformasi menuju Eco-Industrial Park pada rubrik Zona Hijau. Selain itu, redaksi turut menghadirkan capaian talenta bilingual dan komitmen lingkungan kerja anti narkoba, evaluasi budaya K3 dan komunikasi , serta menampilkan dinamika kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Bahodopi yang terus bergeliat sepanjang waktu.

Bagaimana peran strategis dari Kawasan Industri IMIP sendiri sebagai proyek strategis nasional?

DAFTAR ISI

KINERJA

Titik Balik Karier: Talenta Bilingual Menembus Batas Global	4
Kawasan Anti Narkoba - Komitmen Bersama Jaga Lingkungan Kerja Sehat	8

ZONA HIJAU

Lebih Efisien dan Bersih, Cara PT QKM Menekan Emisi lewat Teknologi Supercritical Boiler	10
Menuju Eco-Industrial Park, Mengubah Limbah Jadi Sumber Daya Bernilai	13

FOKUS

Menjaga Hilirisasi Nikel Tetap Kompetitif di Pasar Global	17
---	----

SAFETY FIRST

Evaluasi Budaya K3 dan Komunikasi Lintas Budaya	21
---	----

HARMONI

Ruang Seduh di Rona Ekonomi Bahodopi yang Tak Pernah Tidur	24
--	----



STOP NORMALISASI PELECEHAN SEKSUAL BERKEDOK CANDAAAN !!

“Sesuai dengan peraturan perusahaan yang berlaku,
tindakan pelecehan dan kekerasan seksual dalam bentuk apapun
merupakan pelanggaran berat dengan sanksi maksimal.”

Titik Balik Karier: Talenta Bilingual Menembus Batas Global

► *Dhimas Mahardhika (29) telah merasakan langsung manfaat besar dari investasi yang ditanamkan sejumlah perusahaan di kawasan Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP), termasuk Eternal Tsingshan Indonesia. Wakil Supervisor Departemen Ferronickel PT Walsin Nickel Industrial Indonesia (WNII) ini mendapat kesempatan langka untuk belajar langsung di Tiongkok.*



Lulusan Teknik Material dan Metalurgi Institut Teknologi Sepuluh Nopember tersebut mengikuti program Magister Manajemen di jurusan Applied Economics, Wenzhou University, Provinsi Zhejiang, Tiongkok. Kesempatan itu datang setelah ia direkomendasikan oleh departemen tempatnya bekerja, berdasarkan kinerja dan potensi pengembangan kompetensi manajerial yang dimilikinya. Menurut Dhimas, salah satu alasan utama diikutsertakan dalam program ini adalah kebutuhan untuk memperkuat koordinasi dan tata kelola manajemen di lingkungan kerja.

IMIP dan para tenannya menilai bahwa pengembangan sumber daya manusia (SDM) tidak cukup hanya mengandalkan pelatihan lokal, tetapi juga memerlukan pendidikan formal serta pelatihan bahasa dan budaya kerja industri. Di tengah perkembangan industri pengolahan yang semakin kompleks dan berorientasi global, kebutuhan akan SDM yang kompeten menjadi kian relevan. Teknologi terus berkembang, sistem produksi semakin terintegrasi, dan kolaborasi lintas budaya kini menjadi bagian dari keseharian industri modern. Bagi para peserta, pengalaman ini bukan sekadar kesempatan belajar di luar negeri, melainkan titik balik yang mengubah cara pandang mereka terhadap pekerjaan. Memantik misi memperluas wawasan kepemimpinan sekaligus membuka peluang karier yang lebih luas.

“Selama ini manajemen antardepartemen belum cukup baik dan sering terjadi





“**PESERTA** tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi sehari-hari, tetapi juga memperkuat penguasaan kosakata profesional, kemampuan koordinasi lintas budaya, komunikasi dalam rapat, penyusunan laporan, serta penerjemahan dokumen dan komunikasi kerja.”

miskomunikasi. Saya kemudian dipertimbangkan untuk mengikuti pendidikan manajemen agar bisa meningkatkan kemampuan mengelola koordinasi dan komunikasi kerja,” tutur Dhimas.

Program yang diikutinya berlangsung sejak September 2024 hingga Januari 2026 untuk fase pembelajaran langsung di Tiongkok, sebelum dilanjutkan dengan penyusunan tesis dan kuliah daring hingga

2027 mendatang. Selama di Wenzhou University, Dhimas tidak hanya mempelajari teori manajemen, tetapi juga memperoleh pengalaman berinteraksi dalam lingkungan internasional yang sangat beragam.

Salah satu pengalaman paling berkesan baginya adalah pembelajaran cross-culture management. Dalam berbagai simulasi kelas, mahasiswa dari berbagai negara diminta membentuk perusahaan, menyusun struktur organisasi, membagi tugas, dan menyelesaikan persoalan bisnis bersama. “Kami belajar membangun tim dari anggota dengan latar belakang budaya berbeda tanpa kehilangan fokus terhadap tujuan organisasi,” kata Dhimas.

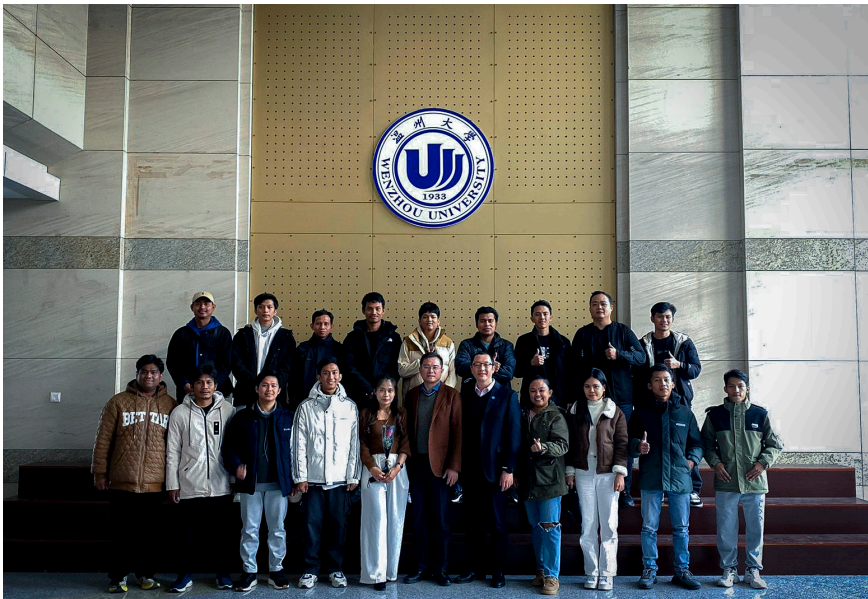
Pengalaman tersebut, menurut Dhimas, sangat relevan dengan kondisi kerja di kawasan IMIP yang mempertemukan tenaga kerja dari berbagai latar belakang budaya dan keahlian. Selain materi akademik, ia juga mengamati budaya kerja masyarakat Tiongkok yang disiplin dan terstruktur, perencanaan kerja dilakukan

secara rinci, target ditetapkan dengan jelas, dan komitmen terhadap waktu dijaga secara konsisten. “Jam belajar dan istirahat mereka teratur. Dari situ saya belajar mengelola waktu dengan lebih baik dan menentukan target pekerjaan secara lebih jelas,” ujarnya.

Sekembalinya ke Indonesia dan kembali beraktivitas di kawasan IMIP, sejumlah pelajaran tersebut mulai ia terapkan dalam pekerjaan sehari-hari, terutama dalam memperkuat koordinasi tim dan membangun pemahaman yang lebih baik terhadap perbedaan budaya kerja.

‘JEMBATAN’ BAHASA, PENUMBUH MOTIVASI DIRI

JIKA Dhimas memperoleh pengalaman melalui pendidikan manajemen, kisah lain datang dari Wahyu Yoga Wijaya, karyawan PT WNII yang mengikuti program pelatihan bahasa Mandarin di Tiongkok. Bagi Wahyu, kemampuan berbahasa Mandarin bukan sekadar keterampilan tambahan. Di lingkungan industri yang melibatkan banyak tenaga kerja dan manajemen asal Tiongkok,



kemampuan itu menjadi jembatan komunikasi yang sangat penting.

Setelah menyelesaikan program pelatihan, tanggung jawabnya di tempat kerja berkembang cukup signifikan. Selain menjalankan tugas utama di divisi Rotary Kiln, Wahyu juga mulai dipercaya membantu komunikasi antara tenaga kerja Indonesia dan Tiongkok. “Misalnya ada dokumen yang perlu dibuat dalam bahasa Mandarin, atasan memberi saya tugas untuk menerjemahkannya. Saya juga mulai membiasakan diri menerjemahkan percakapan dari Mandarin ke Indonesia saat rapat-rapat,” jelas Wahyu.

Peran tersebut membuatnya semakin sering terlibat dalam proses koordinasi operasional, sekaligus mendapat kepercayaan lebih besar dari manajemen untuk membantu komunikasi lintas bahasa dalam berbagai aktivitas kerja. Menurut Wahyu, manfaat terbesar dari program pelatihan ini bukan hanya peningkatan kemampuan bahasa, tetapi juga tumbuhnya motivasi untuk terus mengembangkan diri. “Ini menjadi motivasi bagi saya untuk bekerja lebih giat dan terus belajar, supaya tidak stagnan,” katanya.

Pengalaman tinggal di



Tiongkok juga memberinya pelajaran hidup berharga. Ia terkesan dengan kota-kota industri yang tertata rapi, pemisahan kawasan pendidikan, bisnis, dan permukiman yang efisien, serta etos belajar masyarakat yang tinggi. “Saya terpacu untuk lebih bisa mengatur pekerjaan saya, karena di Tiongkok saya terbiasa bekerja lebih cepat, efisien, dan disiplin,” ujarnya.

Pengalaman hidup di luar negeri untuk pertama kalinya itu turut membentuk kepercayaan dirinya. “Dulu saya cenderung minder, sekarang saya lebih percaya diri dan terbuka dalam berinteraksi,” katanya. Di lingkungan kerjanya, semangat tersebut kemudian diwujudkan melalui upaya memperbaiki sistem pelaporan dan komunikasi agar lebih efektif dan efisien.

MENYIAPKAN SDM LOKAL UNTUK POSISI STRATEGIS

DI BALIK keberangkatan para peserta ke Tiongkok, terdapat sistem pengembangan kompetensi yang dikelola Eternal Tsingshan Indonesia melalui Departemen HRD. Assistant Supervisor HRD Eternal Tsingshan Indonesia, Brilliant Faisal, menjelaskan bahwa program pelatihan ini

dirancang secara bertahap dan berjenjang. Seleksi peserta dilakukan berdasarkan kebutuhan perusahaan, kemampuan bahasa Mandarin, rekomendasi atasan, serta hasil evaluasi kompetensi.

Khusus peserta program belajar di Tiongkok, umumnya mereka telah memiliki kemampuan bahasa Mandarin pada level tertentu (HSK 3) dan harus melalui proses seleksi tambahan sebelum diberangkatkan ke Wenzhou University selama enam bulan. Menurut Brilliant, program ini memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan SDM di kawasan IMIP.

“Peserta tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi sehari-hari, tetapi juga memperkuat penguasaan kosakata profesional, kemampuan koordinasi lintas budaya, komunikasi dalam rapat, penyusunan laporan, serta penerjemahan dokumen dan komunikasi kerja,” jelasnya.

Hasilnya mulai terlihat dalam perkembangan karier para peserta. Banyak lulusan program ini yang kini dipercaya menjadi translator, koordinator komunikasi, hingga memegang tanggung jawab yang lebih besar dalam organisasi. Lebih jauh, program ini juga membantu membentuk talenta

bilingual yang mampu menjadi penghubung antara tenaga kerja Indonesia dan Tiongkok. “Program ini mendukung pengembangan SDM lokal untuk menempati posisi-posisi strategis dan manajerial di masa depan,” kata Brilliant.

Ke depan, pengembangan kompetensi internasional akan terus diperkuat melalui kombinasi pelatihan di kawasan IMIP dan program pembelajaran di Tiongkok. Selain kemampuan bahasa Mandarin, fokus pelatihan juga diarahkan pada kompetensi profesional, kepemimpinan, komunikasi lintas budaya, dan kemampuan teknis sesuai kebutuhan jabatan.

Pada akhirnya, pengalaman Dhimas dan Wahyu menunjukkan bahwa investasi terbesar dalam industri bukan hanya kelengkapan fasilitas produksi atau penguasaan teknologi, melainkan juga pembangunan manusia. Dari ruang kelas di Wenzhou hingga area produksi di Morowali, transfer pengetahuan yang berlangsung tidak hanya memperkuat kompetensi individu, tetapi juga membantu menyiapkan talenta Indonesia agar mampu bersaing dan berkontribusi dalam industri global yang terus berkembang. (md.)



Kawasan Anti Narkoba - Komitmen Bersama Jaga Lingkungan Kerja Sehat

► Mewujudkan lingkungan kerja yang sehat, aman, dan produktif bukan tanggung jawab satu pihak saja. Dibutuhkan komitmen bersama dari perusahaan, pekerja, hingga pemerintah untuk menjaga kawasan tetap terbebas dari berbagai ancaman sosial, termasuk penyalahgunaan narkoba.

Semangat inilah yang melandasi pelaksanaan Kick-Off Kampanye Kawasan Anti Narkoba (KAWAN), yang diselenggarakan oleh Direktorat Komunikasi IMIP bersama Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Morowali dan Occupational Health and Industrial Hygiene (OHIH) IMIP pada Rabu, 24 Juni 2026, di Ruang Banquet, Wisma Tsingshan IMIP. Kegiatan ini dihadiri oleh perwakilan tenant dan manajemen PT IMIP.

Direktur PT Morowali Sekuriti Servis (MSS), Thomas Deni Bintoro, dalam sambutannya menegaskan bahwa upaya pencegahan dan pemberantasan narkoba tidak bisa dilakukan oleh satu pihak saja. Seluruh elemen di kawasan perlu mengambil peran sebagai agen perubahan (agent of change) dalam menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan bebas narkoba.

“Bukan hanya BNN yang bertugas mengontrol peredaran narkoba, tetapi kita semua harus menjadi agen perubahan. Harapannya, ke depan IMIP dapat menjadi kawasan yang benar-benar bebas dari narkoba,” ujarnya.

Kepala BNN Kabupaten Morowali, AKBP Ricky Lesmana, S.H., M.M., turut menyampaikan pandangannya terkait peredaran narkoba di Bahodopi. Ia menjelaskan bahwa tantangan penyalahgunaan narkoba bukan hanya persoalan individu, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi sosial di lingkungan sekitar. Menurutnya, pengawasan yang dilakukan perusahaan di kawasan sudah cukup baik. Namun, peredaran narkoba di wilayah lingkaran kawasan IMIP, yang menurut data BNN Nasional sudah masuk zona hitam, tetap memerlukan perhatian dan keterlibatan bersama.

“Provinsi Sulawesi Tengah masuk dalam urutan ke-4 dalam hal peredaran gelap dan penyalahgunaan narkoba di Indonesia,” ujarnya saat menyampaikan materi.

NARKOBA, JUDOL, DAN PINJOL: “RODA KEHANCURAN” YANG SALING BERKAITAN

DIREKTUR Komunikasi PT IMIP, Dr Emilia Bassar, menyampaikan, narkoba sering kali membawa serta





penyakit masyarakat lain, seperti judi online (judol) dan pinjaman online (pinjol). Menurutnya, ketiga hal ini membentuk satu lingkaran yang saling berkaitan, yang ia sebut sebagai “roda kehancuran”. Ketika seseorang butuh uang cepat untuk membeli narkoba, ia biasanya mencari jalan pintas dengan bermain judol. Ketika uang habis karena kalah judol, ia beralih ke pinjol, begitu seterusnya hingga utang menumpuk.

“Efek lanjutan dari roda kehancuran itu, antara lain tidak semangat dan memengaruhi pekerjaan, berutang untuk membayar utang, konflik keluarga terutama yang sudah menikah, serta melakukan tindak kriminal karena tidak ada uang. Narkoba merusak diri, judul melumpuhkan finansial, dan pinjol memperpanjang penderitaan,” tegas Emilia.

Dari sisi kesehatan kerja, dr. Ferdy Nurhadi, MKK., dari tim OHIH IMIP menjelaskan, penyalahgunaan narkoba tidak hanya berdampak pada kesehatan pekerja, tetapi juga meningkatkan risiko kecelakaan kerja, menurunkan produktivitas, serta membahayakan keselamatan diri sendiri maupun orang lain.

Narkoba dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, hingga hilangnya rasa nyeri, dan menimbulkan ketergantungan.

“Narkoba bukan hanya persoalan kesehatan pribadi, tetapi juga menyangkut keselamatan kerja. Ketika seseorang bekerja dalam kondisi tidak sehat atau berada di bawah pengaruh zat tertentu, risiko terjadinya kecelakaan kerja akan semakin besar,” jelasnya.

LANGKAH PENCEGAHAN BERKELANJUTAN

SEBAGAI bentuk komitmen terhadap lingkungan kerja yang sehat, IMIP melalui OHIH terus melakukan berbagai langkah pencegahan, mulai dari edukasi kepada pekerja, pemeriksaan kesehatan berkala, pemeriksaan narkoba acak (*random test*), hingga tindak lanjut melalui koordinasi bersama perusahaan tenant sesuai ketentuan yang berlaku.

Semangat KAWAN tidak berhenti pada kegiatan kick-off. Sehari setelah acara, Direktorat Komunikasi bersama OHIH IMIP melanjutkan kampanye melalui kunjungan dan sosialisasi ke PT

RISUN dan Jetty Produksi 2.

Kunjungan ini menjadi langkah awal untuk membawa pesan Kampanye KAWAN lebih dekat kepada para pekerja, khususnya mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba, keterkaitannya dengan keselamatan kerja, serta pentingnya menjaga lingkungan pergaulan yang sehat dan produktif.

Melalui pendekatan langsung kepada pekerja, diharapkan kesadaran untuk saling mengingatkan dan menjaga sesama rekan kerja dapat tumbuh menjadi budaya positif di lingkungan perusahaan. Sebab, menciptakan kawasan bebas narkoba bukan hanya soal kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga soal kepedulian terhadap keselamatan dan masa depan bersama.

Ke depan, Kampanye KAWAN akan terus dilaksanakan melalui kegiatan edukasi dan sosialisasi di berbagai perusahaan tenant di kawasan. Dengan melibatkan seluruh elemen perusahaan, diharapkan semangat untuk menjadi agen perubahan dapat terus tumbuh dan memberikan dampak positif bagi lingkungan kerja maupun masyarakat sekitar. **(md.)**

Lebih Efisien dan Bersih, Cara PT QKM Menekan Emisi lewat Teknologi Supercritical Boiler

► Di tengah tuntutan global agar industri berat tumbuh tanpa mengorbankan lingkungan, PT Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP) menunjukkan bahwa keduanya bisa berjalan beriringan. Salah satu buktinya datang dari PT Qing Kota Metal Indonesia (QKM), salah satu tenant di kawasan IMIP, yang kini mengoperasikan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) berkapasitas 380 Megawatt (MW) dengan teknologi Supercritical Boiler. Sebuah langkah strategis untuk memangkas emisi sekaligus meningkatkan efisiensi energi.

Head of Department Environmental PT IMIP, Yundi Sobur, menjelaskan bahwa teknologi supercritical bekerja pada tekanan dan temperatur uap di atas titik kritis air. Ini yang membedakannya dari sistem pembangkit konvensional atau subkritis. Alih-alih melalui proses pendidihan dan pemisahan air-uap yang rawan kehilangan energi, teknologi ini memanfaatkan panas pembakaran secara jauh lebih optimal.

Hasilnya terlihat jelas pada angka efisiensi termal. PLTU berteknologi supercritical mampu mencapai efisiensi termal 38 hingga 45 persen, jauh di atas PLTU subkritis konvensional yang umumnya hanya berkisar 33 hingga 39 persen. Semakin tinggi efisiensi, semakin sedikit batu bara yang dibutuhkan untuk menghasilkan jumlah listrik yang sama, dan di sinilah dampak lingkungannya mulai terasa.

Berkurangnya konsumsi batu bara secara otomatis menekan emisi gas rumah kaca, terutama

karbon dioksida (CO₂), sekaligus mengurangi volume limbah pembakaran seperti fly ash dan bottom ash (FABA). Proses pembakaran yang lebih optimal juga membantu menurunkan emisi polutan udara lain, mulai dari sulfur dioksida (SO₂), nitrogen oksida (NO_x), hingga partikulat.

Untuk memastikan seluruh proses ini memenuhi standar lingkungan, PLTU PT QKM dilengkapi sistem pengendalian

KOMITMEN itu tidak berhenti di atas kertas. Data pemantauan emisi cerobong menunjukkan tren yang konsisten membaik:

Semester II 2025:

Sulfur dioksida 129,9 mg/Nm³, nitrogen oksida 146,9 mg/Nm³, partikulat 24,9 mg/Nm³, merkuri 0,022 mg/Nm³.

Semester I 2026:

Sulfur dioksida turun menjadi 81 mg/Nm³, partikulat menyusut tajam ke 3 mg/Nm³, dan merkuri turun ke 0,01 mg/Nm³ (nitrogen oksida tercatat 165 mg/Nm³).

Seluruh parameter di atas berada jauh di bawah ambang batas yang ditetapkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 15 Tahun 2019, menandakan sistem pengendalian emisi yang diterapkan PT QKM bekerja secara efektif.

(Sumber : Environmental Department PT IMIP, 2026)



pencemaran udara modern yakni Flue Gas Desulfurization (FGD) untuk mengendalikan emisi sulfur dioksida, serta Electrostatic Precipitator (ESP) dan Bag House Filter untuk menekan emisi partikulat dari proses pembakaran.

“Untuk memastikan seluruh aktivitas pembangkitan memenuhi standar lingkungan yang berlaku, PLTU PT Qing Kota Metal Indonesia dilengkapi dengan berbagai sistem pengendalian pencemaran udara modern,” ujar Yundi Sobur, pada akhir Juni 2026.

KOMITMEN BERKELANJUTAN PT IMIP

SELAIN menekan emisi udara, teknologi *supercritical* juga berkontribusi pada berkurangnya timbunan limbah pembakaran berupa FABA. Efisiensi termal yang lebih tinggi berarti kebutuhan batu bara lebih sedikit, sehingga residu pembakaran yang dihasilkan pun ikut berkurang.

“Proses pembakaran yang lebih sempurna juga mampu menekan kandungan karbon yang tidak terbakar (*unburned carbon*) dalam abu sehingga meningkatkan kualitas residu yang dihasilkan,” tambah Yundi Sobur.

Menurutnya, teknologi ini sangat cocok diterapkan pada pembangkit berkapasitas besar seperti milik PT QKM, karena mampu mengoptimalkan kinerja pembangkit sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan di kawasan industri yang terintegrasi dengan pengolahan mineral nikel.

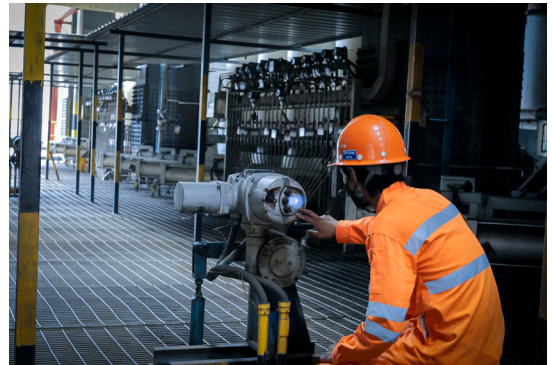
Implementasi Supercritical Boiler di PT QKM menjadi bukti nyata bahwa peningkatan produktivitas industri dapat berjalan seiring dengan upaya menekan jejak lingkungan. Melalui pendekatan ini, PT IMIP terus mendorong seluruh tenant di kawasannya untuk mengedepankan inovasi, efisiensi energi, dan kepatuhan terhadap standar lingkungan—langkah yang diharapkan memperkuat daya saing kawasan industri sekaligus mendukung target pembangunan industri nasional yang lebih hijau dan bertanggung jawab.

“Dengan kombinasi antara efisiensi energi, teknologi pengendalian emisi yang modern, serta pengurangan limbah hasil pembakaran, PLTU PT Qing Kota Metal Indonesia diharapkan



KLASTER





dapat menjadi contoh penerapan teknologi pembangkit listrik yang lebih bersih, efisien, dan berkelanjutan bagi perkembangan industri di Indonesia,” pungkas Yundi Sobur.

Selain teknologi Supercritical Boiler, IMIP juga melakukan pemantauan kualitas udara secara berkala dan real-time menggunakan Continuous Emission Monitoring System (CEMS) dan pemantauan manual oleh laboratorium terakreditasi dan dilaporkan ke instansi yang berwenang. Secara real-time juga pemantauan kualitas udara ini langsung termonitor oleh

Direktorat Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan KLH RI, khususnya pada bagian Sistem Informasi Pemantauan Emisi Industri secara Terus Menerus (SISPEK).

“Saat ini terdapat 58 titik yang sudah terpasang CEMS dan sisanya masih sedang dalam progres pemasangan,” ujar Yundi Sobur.

Ia menerangkan perusahaan sedang menuju transisi ke sumber energi yang lebih ramah lingkungan atau menerapkan teknologi energi bersih guna mengurangi ketergantungan pada batu bara dan menekan emisi,

seperti Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) yang mulai berjalan dan Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH) sedang dalam tahap penelitian.

Sementara dalam konteks kawasan industri, kata dia, Instalasi Pengolahan Air Limbah Komunal (IPAL Komunal) industri adalah fasilitas pengolahan air limbah yang dibangun secara terpusat untuk melayani banyak perusahaan dalam satu lokasi atau kawasan industri. Ia menyebut sistem ini memungkinkan pengolahan limbah industri secara efisien, dengan biaya yang lebih terjangkau. (md.)



▶ Tuntutan global terhadap efisiensi sumber daya dan penurunan emisi karbon mendorong sektor industri untuk bertransformasi menuju sistem yang lebih berkelanjutan. Industri modern kini dituntut tidak hanya berorientasi pada produksi, tetapi juga mampu mengelola sumber daya secara optimal. Dalam konteks ini, kawasan industri berbasis hilirisasi mineral memiliki peran strategis mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan.

PT Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP), salah satu kawasan industri nikel yang ada di Indonesia, menjadi representasi nyata dari upaya tersebut. Di balik kontribusinya terhadap hilirisasi nasional, aktivitas di kawasan IMIP menghasilkan berbagai material hasil proses, seperti slag, fly ash dan bottom ash (FABA), dan sludge dari Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL). Dalam pendekatan industri hijau, material tersebut tidak lagi dipandang sebagai beban lingkungan, melainkan sumber daya sekunder yang berpotensi dimanfaatkan kembali untuk mendukung efisiensi material, mengurangi dampak lingkungan, sekaligus menciptakan nilai tambah bagi kawasan.

Menjawab tantangan tersebut, IMIP mengembangkan pendekatan pengelolaan sumber daya berbasis ekonomi sirkular dan simbiosis industri yang mengintegrasikan aliran material, energi, dan sumber daya dalam satu ekosistem yang saling terhubung. Pendekatan ini mengubah paradigma pengelolaan limbah dari sistem linear menjadi sistem sirkular, di mana material hasil proses dapat dimanfaatkan kembali sebagai bahan baku proses lainnya.

Head of Department Environmental PT IMIP, Yundi Sobur, menjelaskan bahwa melalui pendekatan tersebut, berbagai jenis limbah industri di kawasan IMIP berpotensi besar dikonversi menjadi produk bernilai tambah. FABA misalnya, dimanfaatkan sebagai bahan baku material konstruksi rendah



karbon dengan kapasitas produksi mencapai 16.000 batako dan 24.000 paving block per hari untuk pembangunan infrastruktur di kawasan.

Selain itu, slag nikel dimanfaatkan sebagai material konstruksi sirkular untuk stabilisasi lahan, pengeras jalan, beton konstruksi, dan batako, sehingga mampu mengurangi penggunaan pasir dan semen hingga sekitar 70 persen serta menghemat biaya pembangunan sekitar 30 persen. Sementara itu, limbah organik dikelola melalui pendekatan zero waste menjadi 45,6 ton kompos dan 394 kilogram maggot dari total 182 ton limbah organik yang diolah selama periode 2021–2025, untuk mendukung penghijauan dan pengelolaan lingkungan kawasan.

“Integrasi pemanfaatan ini membentuk suatu sistem multi-waste to multi-product, di

mana limbah dari satu proses industri dapat menjadi bahan baku bagi proses lainnya. Sistem ini tidak hanya meningkatkan efisiensi sumber daya, tetapi juga menciptakan nilai ekonomi baru dari limbah industri,” ujar Yundi saat ditemui di ruang kerjanya, Senin (13/7/2026).

Hal senada disampaikan oleh peserta magang dosen di kawasan IMIP, Dr Idi Amin, Dosen Teknik Kimia Mineral Politeknik ATI Makassar. Menurutnya, konsep industrial symbiosis menjadi kunci dalam menghubungkan seluruh proses tersebut. Dalam sistem ini, aliran material, energi, dan limbah antarindustri terintegrasi dalam satu ekosistem yang saling mendukung, sehingga limbah tidak lagi berakhir sebagai beban lingkungan, melainkan menjadi bagian dari siklus produksi yang berkelanjutan.

Dr Idi Amin menambahkan,

sistem industrial symbiosis membentuk closed-loop industrial ecosystem, di mana seluruh sumber daya dimanfaatkan secara optimal. Setidaknya ada empat manfaat dari sistem tersebut. Pertama, efisiensi energi melalui pemanfaatan waste-to-energy dan off-gas recovery yang mengurangi ketergantungan pada bahan bakar konvensional. Kedua, pengurangan limbah secara signifikan melalui sistem multi-waste to multi-product yang mendorong pemanfaatan kembali material hasil samping dan limbah organik. Ketiga, penurunan emisi karbon melalui program dekarbonisasi kawasan yang didukung pengelolaan energi dan pengendalian emisi terintegrasi. Dan keempat, optimalisasi penggunaan material melalui pemanfaatan slag, FABA sebagai bahan baku sekunder dalam pembangunan



kawasan industri.

“Jadi, kawasan industri tidak hanya menjadi pusat produksi, tetapi juga menjadi ekosistem yang menyerupai sistem alami, di mana tidak ada sumber daya yang terbuang,” kata Dr Idi Amin.

PERAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM ECO-INDUSTRIAL PARK

Dr IDI AMIN mengatakan, transformasi menuju Eco-Industrial Park tidak hanya bergantung pada integrasi material dan energi, tetapi juga didukung oleh pemanfaatan teknologi digital. Konsep transformasi digital dalam Eco-Industrial Park mengintegrasikan teknologi berbasis Internet of Things (IoT) dan Artificial

Intelligence (AI) ke dalam sistem pengelolaan industri, sehingga proses monitoring dan pengelolaan limbah dapat dilakukan secara real-time. Hal ini memungkinkan integrasi data lintas industri dalam satu platform, menciptakan sistem industri yang adaptif, responsif, dan real-time.

Penerapan teknologi digital di kawasan IMIP diwujudkan antara lain melalui optimasi proses produksi dengan integrasi energi, pemanfaatan off-gas, dan sistem manajemen energi berbasis digital. Selain itu, sistem Continuous Emission Monitoring System (CEMS) yang didukung Electrostatic Precipitator (ESP) memungkinkan pemantauan emisi



“FABA dimanfaatkan sebagai bahan baku material konstruksi rendah karbon dengan kapasitas produksi mencapai 16.000 batako dan 24.000 paving block per hari untuk pembangunan infrastruktur di kawasan. Slag nikel dimanfaatkan sebagai material konstruksi sirkular untuk stabilisasi lahan, pengeras jalan, beton konstruksi, dan batako, sehingga mampu mengurangi penggunaan pasir dan semen hingga sekitar 70 persen serta menghemat biaya pembangunan sekitar 30 persen.”

Yundi Sobur

Head of Dept. Environmental PT IMIP

secara real-time sebagai bagian dari program dekarbonisasi kawasan. Integrasi SIMPEL dan sistem paperless juga mendukung pengelolaan data lingkungan dan operasional secara terpadu, sehingga meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan serta efisiensi operasional kawasan.

DAMPAK LINGKUNGAN DAN NILAI EKONOMI

IMPLEMENTASI sistem terintegrasi berbasis *circular economy* dan *industrial symbiosis* memberikan dampak signifikan, baik dari sisi lingkungan maupun ekonomi. Sistem ini mendorong pengurangan limbah melalui pendekatan *multi-waste to multi-product*, mendukung penurunan emisi karbon melalui program dekarbonisasi kawasan, serta meningkatkan efisiensi penggunaan material melalui pemanfaatan slag dan FABA sebagai bahan baku sekunder.

Menurut Dr Idi Amin, sistem ini juga menciptakan *profit center* baru melalui konversi limbah menjadi material konstruksi, kompos, dan *bio-resources*, sekaligus mendorong pengembangan *green construction materials* serta industri baru pada sektor material hijau dan ekonomi sirkular. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan, tetapi juga meningkatkan daya saing industri secara global.

Ke depan, pengembangan Eco-Industrial Park berbasis digital di kawasan IMIP diharapkan menjadi model kawasan industri masa depan yang terintegrasi, berkelanjutan, dan berbasis teknologi, sekaligus bagian dari penerapan prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) dalam pengembangan kawasan industri di Indonesia.

Melalui kolaborasi antara industri, akademisi, pemerintah, dan investor, transformasi ini



diharapkan berjalan optimal, inklusif, dan berkelanjutan, sekaligus mendukung pencapaian target Net Zero Emission 2060 dan memperkuat posisi Indonesia dalam peta industri hijau global.

“Dengan potensi dan ekosistem industrinya, IMIP memiliki peluang besar untuk menjadi pelopor kawasan industri masa depan yang tidak hanya berdaya saing global, tetapi juga mampu mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dan teknologi rendah karbon dalam satu sistem yang utuh, yaitu Eco-Industrial Park,” tegas Dr Idi Amin. (md.)

► *Nikel adalah logam esensial bagi dunia modern. Ia menjadi tulang punggung transisi energi global, terutama sebagai bahan baku baterai kendaraan listrik. Namun, di balik peran strategisnya, industri nikel menghadapi tantangan besar. Tuntutan keberlanjutan.*

(Bersambung ke halaman 18...)





Kajian Perserikatan Bangsa-Bangsa menilai proses hilirisasi nikel menyumbang dampak lingkungan yang cukup signifikan. Dari sinilah lahir kerangka ESG (Environmental, Social, Governance) sebagai pedoman bagi perusahaan dan investor dalam menilai dampak keberlanjutan. ESG kini menjadi fondasi baru dalam pengambilan keputusan investasi di seluruh dunia.

Bagi PT Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP), pengelola kawasan industri terintegrasi dengan produk utama nikel, ESG bukan sekadar jargon. Di atas lahan sekitar 4.000 hektar di Morowali, Sulawesi Tengah, IMIP mengoperasikan tiga klaster industri terintegrasi. Klaster Stainless Steel, Carbon Steel, dan klaster baterai kendaraan listrik. Integrasi ini memberikan keunggulan struktural. Efisiensi energi dan material lintas proses dapat dioptimalkan, limbah satu lini produksi berpotensi menjadi bahan baku lini lain, dan

pemantauan lingkungan dapat dilakukan secara terpusat.

ESG SEBAGAI KERANGKA STRATEGIS JANGKA PANJANG

“SEJAK 2024, IMIP telah menggunakan kerangka kerja ESG sebagai komitmen nyata perusahaan dalam menerapkan standar tata kelola yang transparan, bertanggung jawab, dan aman,” ujar Yulius Susanto, Deputy Direktur Operasional PT IMIP.

Bukan sekadar kepatuhan, ESG dijadikan sebagai arah strategis bagi seluruh departemen dan tenant dalam membangun kepercayaan publik.

Struktur tata kelola ESG IMIP terdiri atas ESG Committee, ESG Office, dan ESG Team di masing-masing tenant, dengan pembagian peran yang jelas, memastikan tidak ada celah tanggung jawab dalam implementasi. IMIP menerapkan ESG Management System berbasis siklus Plan-Do-Check-Act (PDCA), memastikan seluruh

tenant beroperasi searah dengan roadmap ESG yang telah dirancang hingga 2030.

TRANSISI ENERGI, DEKARBONISASI, DAN PERAN STRATEGIS IMIP

IMIP mendorong tenant untuk bertransisi ke energi bersih secara terukur. Sampai akhir 2025 lalu, IMIP telah mengoperasikan 502 unit kendaraan listrik. Terbaru, pada Mei 2026 kemarin, kawasan IMIP mulai mengoperasikan 207 unit bus listrik sebagai moda transportasi karyawan di dalam kawasan.

Proyek energi terbarukan juga berjalan, termasuk pembangunan PLTS 200 MWp di dalam kawasan dan ditargetkan beroperasi pada 2027, serta pemanfaatan waste heat power generation, tenaga air, dan biomassa.

Head of Environment Department PT IMIP Yundi Sobur menyebutkan, IMIP juga menetapkan kualifikasi pengadaan baja daur ulang



Yundi Sobur
Head of Dept. Environmental PT IMIP

(scrap steel) untuk mendukung penurunan emisi karbon. Pendekatan dekarbonisasi diterapkan secara menyeluruh melalui kombinasi inovasi teknologi, efisiensi energi, transportasi rendah

karbon, dan penerapan prinsip ekonomi sirkular. “Upaya ini meliputi pemanfaatan battery energy storage system, belt conveyor, slurry pipeline, serta pengembangan sumber energi ramah lingkungan,” jelas Yundi.

Pada pengelolaan limbah dan air, secara terukur IMIP menerapkan prinsip ekonomi sirkular dalam pengelolaan limbah dan air. Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) beroperasi di tingkat kawasan maupun tenant, dengan Sistem Pemantauan Air Limbah Secara Terus-Menerus (SPARING) yang terintegrasi dengan platform Kementerian Lingkungan Hidup, memastikan data kualitas air dapat dipantau secara transparan dan real-time.

Dalam pengelolaan sampah, periode Januari–Mei 2026 mencatat total timbulan limbah 549 ton, dengan 74,68% organik, 10,26% anorganik, dan 15,06% residu.

Pemanfaatan limbah organik dan anorganik mencapai 30,8 ton (5,6% dari total timbulan).

IMIP juga aktif dalam program sosial kemasyarakatan. “Kami memberikan fasilitas APAR gratis di kantor-kantor desa, layanan mobil damkar dan ambulans untuk respons cepat jika terjadi bencana,” ujar Johny Samuel, Head of Department OHS PT IMIP. Edukasi pencegahan kebakaran dan instalasi kelistrikan rumah tangga rutin diberikan, telah menjangkau puluhan desa dan ribuan warga, serta layanan kesehatan gratis dan donor darah yang diadakan secara berkala, empat kali setahun, dua kali di dalam dan dua kali di luar kawasan.

STANDAR PELAPORAN DAN KEPATUHAN GLOBAL

HASIL penerapan ESG disusun dalam laporan naratif komprehensif dengan data terstruktur, mengacu pada standar internasional untuk inventarisasi emisi, manajemen energi, dan pelaporan keberlanjutan, termasuk ISO 14064, ISO 14067, ISO 50001, Global Reporting Initiative (GRI), dan International Sustainability



Standards Board (ISSB). IMIP juga mengembangkan Responsible Supply Chain Due Diligence System yang mencakup seluruh rantai nilai dan rantai proses.

Sistem ini mengacu pada berbagai standar dan pedoman internasional, termasuk Responsible Minerals Initiative (RMI), OECD Due Diligence Guidance, serta prinsip PBB dan ILO, guna mengidentifikasi, mencegah, dan memitigasi risiko dampak buruk terhadap lingkungan dan tata kelola.

Regulasi internasional semakin ketat. Uni Eropa telah memberlakukan Carbon Border Adjustment Mechanism (CBAM) sejak Januari 2026. Perusahaan pengolahan nikel

yang tidak memenuhi standar uji tuntas lingkungan dan hak asasi manusia akan kesulitan menembus pasar ekspor utama.

ESG SEBAGAI INVESTASI JANGKA PANJANG

IMIP menyadari bahwa transformasi menuju ekonomi rendah karbon memerlukan investasi sumber daya dan penyesuaian operasional. Namun, ini adalah keniscayaan. Sebagai bagian penting dari rantai pasok global industri baterai kendaraan listrik, IMIP terus memperkuat pengelolaan data ESG melalui sistem ketertelusuran (*traceability*) dan meningkatkan kapabilitasnya

sejalan dengan standar global.

“Roadmap ESG IMIP berfokus pada penguatan fondasi program CSR, riset dan pemetaan sosial yang komprehensif, penyelarasan dengan arah pembangunan daerah, serta penguatan kapasitas sosial dan ekosistem lokal. Pada 2030, kami menargetkan masyarakat yang tangguh dan berdaya saing di tengah ekosistem sosial dan lingkungan yang lestari,” kata Yulius.

IMIP bukan hanya cerminan ambisi hilirisasi nasional, tetapi juga ujian nyata tentang sejauh mana industri berat Indonesia mampu menjawab tantangan ESG yang makin kompleks, tetap kompetitif dan diterima di rantai pasok global. (md.)



Evaluasi Budaya K3 dan Komunikasi Lintas Budaya

► Wakil Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia (Wamenaker RI), Afriansyah Noor, mengapresiasi sinergi penerapan Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Kawasan Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP) bersama seluruh perusahaan tenant di kawasan. Apresiasi ini disampaikan menyusul terbitnya hasil Safety Culture Assessment oleh Direktorat Jenderal Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan dan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (Dirjen Binwasnaker dan K3) terhadap 21 perusahaan tenant se-kawasan.

Afriansyah menyadari proses hilirisasi bijih nikel hingga menjadi produk bernilai tinggi memiliki tingkat risiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi. Karena itu, ia menegaskan kesiapan pemerintah mendukung manajemen dan karyawan IMIP yang konsisten menerapkan budaya keselamatan.

“Prinsipnya, ketika industri dan dunia usaha menjalankan regulasi dengan sebaik-baiknya, kami akan mendukung. Kolaborasi IMIP bersama seluruh tenant di kawasan, serta jajaran stakeholder pemerintahan mulai dari tingkat kabupaten hingga provinsi, khususnya di Sulawesi Tengah, sudah berjalan baik,” kata Afriansyah.

IMIP MENUJU KATEGORI PROAKTIF

DALAM penilaian asesmen yang mengacu pada lima tingkatan kategori budaya keselamatan yakni Logikal, Reaktif, Kalkulatif, Proaktif, dan Generatif, PT IMIP sendiri berhasil mencapai kategori Kalkulatif menuju Proaktif dengan nilai 3,66, sementara rata-rata nilai seluruh tenant mencapai 3,70 atau berada pada level menengah.

Lima perusahaan tenant meraih nilai tertinggi, yaitu PT Merdeka Tsingshan Indonesia (MTI) dengan skor 3,99, disusul PT Hengjaya Nikel Industri (HNI) 3,81, PT Ranger



Nikel Indonesia (RNI) 3,78, PT QMB New Energy Material 3,77, dan PT Tsingshan Steel Indonesia (TSI) 3,77.

Safety Culture Assessment ini merupakan pilot project pemerintah yang pertama kali dilakukan. Head of Occupational Health and Safety (OHS) Department IMIP, Johny Samuel, yang mewakili IMIP menerima piagam penghargaan, menegaskan bahwa seluruh perusahaan tenant kini berada pada kategori kalkulatif hingga kooperatif dan terus bergerak menuju level generatif.

“Ini masih berlanjut terus-menerus, tetapi kami dan Wasnaker berpikir tidak cukup hanya sampai pada sertifikasi dan implementasi, tetapi juga bagaimana menanamkan kepada para pekerja itu terkait budaya K3,” ujar Johny.

TANTANGAN KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA

DI BALIK capaian tersebut, IMIP masih menghadapi tantangan utama dalam membangun budaya Safety First di semua level organisasi, yakni perbedaan persepsi dan pemahaman K3 antara level manajemen dan pekerja asal

Tiongkok dengan Indonesia. Menurut Johny, kesenjangan ini lebih banyak dipicu oleh pola komunikasi dan koordinasi di lapangan akibat perbedaan bahasa dan budaya kerja.

“Problem kita di saling memahami bahasa masing-masing dan budaya kerjanya, ini yang kemudian berpotensi menimbulkan mispersepsi, salah mengartikan, salah pemahaman antara pemberi dan penerima arahan,” ungkapnya.

Peran penerjemah bahasa menjadi jembatan komunikasi yang krusial. Namun, jumlah penerjemah bahasa Mandarin di IMIP masih terbatas. Sebagai mitigasi, IMIP memasang rambu dan sign peringatan berbahasa Indonesia dan Mandarin di seluruh area kawasan, serta memberikan pelatihan berkelanjutan bagi karyawan Indonesia maupun tenaga kerja asing (TKA) melalui simulasi rutin

dan program internalisasi nilai K3.

IMIP juga tetap membuka peluang bagi tenant yang ingin mengadopsi mekanisme K3 internasional, selama tetap berada dalam pengawasan foreman di masing-masing departemen.

“Kita meminta teman-teman pengawas atau foreman itu terlibat aktif, karena mereka juga merupakan perwakilan dari K3, bukan hanya bertanggung jawab terhadap pekerjaan namun juga terhadap timnya, dan terhadap area tempat kerjanya,” ucap Johnny.

FOKUS PERBAIKAN LEWAT FGD RANTAI PASOK

BERDASARKAN asesmen yang berjalan sejak 2025, IMIP mengidentifikasi dimensi paling kritis untuk dievaluasi. Salah satu temuannya, angka kecelakaan kerja masih didominasi oleh

kurang selektifnya proses pemilihan kontraktor, meski tidak ada temuan yang menyentuh level high risk.

Merespans rekomendasi Kemnaker, IMIP bersama Binwasnaker RI menggelar Focus Group Discussion (FGD) berbasis Supply Chain Management, yang diprioritaskan bagi empat perusahaan dengan nilai asesmen terendah, yaitu PT Bukit Smelter Indonesia, PT Lestari Smelter Indonesia, PT Walsin Nickel, dan PT Zhongtsing New Energy.

FGD ini melibatkan 200 peserta, terdiri atas 160 pekerja level staf dan 40 orang level manajemen, dengan tujuan menggali akar masalah dan merumuskan rekomendasi perbaikan yang lebih tepat sasaran. Hasilnya akan menjadi dasar penyusunan strategi pemulihan dan pengawasan K3



yang lebih efektif di kawasan industri strategis nasional ini.

Johny juga mengingatkan pentingnya memperhatikan mekanisme pengisian kuesioner asesmen, karena salah satu penyebab rendahnya nilai keempat perusahaan tersebut diduga akibat pengisian kuesioner dilakukan menjelang jam pulang kerja, sehingga responden kurang cermat memahami isi pertanyaan.

“Tetapi saat FGD kemarin, ternyata keempatnya paham semua dan bisa menjawab seluruh asesmen terkait SOP dalam penerapan K3 di perusahaan,” tukasnya.

PENGUATAN BUDAYA K3 SECARA BERKELANJUTAN

UNTUK memastikan kepemimpinan di semua level memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya

budaya keselamatan, IMIP rutin menggelar rapat P2K3 sebagai wadah penyampaian aturan K3 kepada karyawan tenant dari berbagai lini manajemen, mulai dari safety manager, kepala departemen IMIP, hingga manajer berstatus TKA. Komitmen ini juga tecermin sejak proses rekrutmen, di mana setiap karyawan baru mengikuti induksi keselamatan kerja dan pembekalan materi budaya K3.

Selain itu, seluruh karyawan mengikuti agenda Safety Talk setiap Senin pagi serta program Basic Safety Training secara konsisten. IMIP juga memasang rambu peringatan di titik-titik rawan kecelakaan yang memuat informasi mengenai 12 bidang pekerjaan berkategori high risk. Johny menutup dengan menegaskan bahwa keselamatan kerja mesti didorong oleh sistem manajemen yang solid dan keterlibatan aktif pekerja.

“Jadi K3 itu didorong oleh sistem manajemen, dengan pengumpulan data dan perbaikan kerja, ada keterlibatan pekerjaanya. Dalam keterlibatan pekerja inilah kita tanamkan budaya K3,” tutup Johny. (md.)

“Di balik capaian tersebut, IMIP masih menghadapi tantangan utama dalam membangun budaya Safety First di semua level organisasi, yakni perbedaan persepsi dan pemahaman K3 antara level manajemen dan pekerja asal Tiongkok dengan Indonesia.”



Ruang Seduh di Rona Ekonomi Bahodopi yang Tak Pernah Tidur

► Senja, spektrum jingga mulai turun, mewarnai Bahodopi, sebuah Kecamatan di Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah. Di beberapa titik jalan utama, kendaraan lalu-lalang bersama pekerja seusai menunaikan tugas. Sebagian memilih pulang, sedang lainnya mencari tempat singgah sejenak.

Di tengah perkembangan kawasan industri, kedai-kedai kopi menjadi ruang teduh dan salah satu tujuan favorit pekerja untuk “menanggalkan” seragam serta beban rutinitas sejenak. Fenomena menjamurnya kafe dan kedai kopi di Bahodopi bukan sekadar corak gaya hidup. Di balik secangkir kopi yang tersaji setiap hari, tersimpan kisah tumbuhnya kewirausahaan lokal, terbukanya peluang kerja, hingga perputaran rantai ekonomi penopang kehidupan masyarakat di sekitar kawasan Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP).

Data survei UMKM yang dihimpun tim Survey and Research - Departemen

Secretariat and General Affair (SGA) PT IMIP menunjukkan, terhitung 7.643 unit UMKM di Kecamatan Bahodopi. Dari jumlah ini, sektor kuliner mendominasi dengan 2.107 unit usaha (sekitar 26 persen) dari keseluruhan UMKM. Di dalamnya termasuk 111 unit kafe dan restoran yang berkembang mengikuti pertumbuhan aktivitas ekonomi masyarakat.

Perkembangan itu menunjukkan bahwa pertumbuhan industri pengolahan tidak hanya menciptakan lapangan kerja langsung di dalam kawasan, tapi juga memunculkan berbagai peluang usaha baru di luar wilayah tersebut. Salah satu sektor yang merasakan





dampaknya adalah bisnis kedai kopi. Belakangan, jumlahnya kian bertambah dan mudah dijumpai di tepi ruas jalan-jalan di Bahodopi.

SOLUSI KOPIE: KETIKA ANAK MUDA MEMILIH MENJADI PENGUSAHA

MOH. AHDIAT atau akrab disapa Yudi berusia 22 tahun ketika memutuskan membuka Solusi Kopie pada Juni 2021. Saat itu, seperti banyak anak muda lain di Morowali, dia sebenarnya mempertimbangkan untuk melamar kerja di kawasan IMIP. Namun pengalaman bekerja di kedai kopi skala kecil membuatnya memilih jalan berbeda: membangun usaha sendiri.

Keputusan tersebut tidak langsung berbuah manis. Pada minggu pertama operasional, tidak satu pun pelanggan datang ke kafenyanya. Tantangan lain muncul dari keterbatasan pengalaman bisnis dan sulitnya mencari pekerja bantu yang dapat bertahan menjalankan usaha kedai kopi. “Kebanyakan orang datang ke Bahodopi tujuan utamanya ingin bekerja di IMIP,” ucapnya, saat ditemui di Solusi Kopie berlokasi di Desa Keurea, Bahodopi, awal Juni 2026 lalu.

Namun Yudi memilih bertahan. Dia menunda rencana melanjutkan kuliah, lalu berfokus membangun identitas merek Solusi Kopie, menyusun visi usaha, dan memperkuat kualitas pelayanan. Upaya tersebut perlahan membuahkan hasil. Kini Solusi Kopie menjadi salah satu kedai kopi di Bahodopi yang ramai dikunjungi. Lokasinya memanfaatkan bagian depan rumah pribadi yang disulap menjadi kafe dengan fasilitas ruang berpendingin udara, ruang rapat, area merokok, dan akses internet bagi pelanggan.

Menurut Yudi, pertumbuhan jumlah karyawan IMIP jadi faktor utama yang memperluas pasar UMKM di Bahodopi, termasuk pengunjung di kedai kopi miliknya. Dia menaksir, peningkatan populasi pekerja dan daya beli masyarakat secara langsung memengaruhi perkembangan usaha kuliner. Sekitar 80 persen pelanggan Solusi Kopie berasal dari kalangan pekerja kawasan IMIP.

Dari sisi bisnis, perkembangan

Solusi Kopie tergolong impresif. Dalam setahun terakhir, tren omzetnya cenderung meningkat pesat. Yudi menyebut, rata-rata dia dapat meraup untung kotor sekitar Rp120 juta hingga Rp150 juta per bulan.

Pertumbuhan itu turut membuka peluang lapangan kerja. Saat ini Solusi Kopie mempekerjakan 10 orang, meliputi pelayan, barista, staf dapur, dan kasir. Menariknya, tingkat pergantian karyawan relatif rendah. Yudi menilai, investasi terhadap sumber daya manusia menjadi faktor penting untuk menjaga konsistensi produk dan budaya kerja.

Untuk memenuhi selera pelanggan yang sebagian besar merupakan pekerja muda di Bahodopi, Solusi Kopie menghadirkan sejumlah menu unggulan, seperti Kopi Gula Aren dan Butterscotch Coffee.

Sekitar 80 persen minuman yang disajikan di Solusi Kopie berupa minuman dingin dan segar, untuk menyesuaikan karakter cuaca Bahodopi yang panas. Produk paling mencerminkan identitas usaha ini adalah



Tropical Fruit Coffee, racikan khas yang Yudi kembangkan sendiri sejak 2024.

MUSTI COFFEE: MEMBACA PELUANG DARI PERTUMBUHAN INDUSTRI

BERBEDA dari Yudi yang merintis usaha setelah lulus kuliah, Selvina Astuti (31 tahun) menyemai kecintaan pada kopi dengan lebih dulu memupuk naluri bisnis. Perempuan asal Kecamatan Batui, Kabupaten Banggai, Sulteng ini sejak 2022 bekerja sebagai karyawan di PT Huayue Nickel Cobalt (HYNC). Dua tahun berselang, dia menangani rekrutmen di Departemen HR PT HYNC.

Di luar pekerjaannya, Selvina memendam keinginan manis pada kopi sedari kecil. Tumbuh di permukiman yang akrab dengan tradisi meminum kopi, minat itu kemudian bertemu dengan naluri bisnis yang tumbuh sejak masa sekolah. Kala duduk di bangku sekolah menengah, dia terbiasa menawarkan beragam produk kepada teman-temannya, seperti karet gelang hingga tas bermerek terkenal.

Dia terpana mengamati perkembangan pesat kawasan IMIP

dan bertambahnya jumlah pekerja di Bahodopi. Baginya, puluhan ribu pekerja yang didominasi generasi milenial dan Z merupakan pasar potensial usaha kedai kopi. Dia lantas menggagas kedai yang lalu dinamai "Musti Coffee".

Pada 8 Agustus 2024, Musti Coffee resmi berdiri di Jalan Trans Sulawesi, Bahodopi. Nama Musti Coffee dipilih karena menggabungkan kata "musti" yang berarti wajib dalam percakapan sehari-hari masyarakat Sulawesi, dan kata "must" dalam bahasa Inggris yang memiliki makna senada. "Filosofi ini menjadi identitas sederhana tapi mudah diingat oleh pelanggan," kata Selvina.

Berbeda dari Solusi Kopie yang memiliki area tongkrongan lebih luas, Musti Coffee berkembang mengandalkan layanan cepat dan pesan-antar. Sebagian besar konsumennya berasal dari pekerja kawasan IMIP yang memesan kopi melalui kurir. Bahkan Selvina beberapa kali diundang untuk menjajakan usaha kopinya pada beberapa acara di lingkungan kerja perusahaan, yang turut memperluas promosi Musti Coffee.

Pada awal operasional, seluruh proses produksi dilakukan menggunakan peralatan

sederhana. Namun seiring bertambahnya pelanggan, Selvina mulai meningkatkan kualitas mesin kopi dan layanan. Dia juga aktif memantau tren minuman baru yang diminati generasi muda, seperti minuman matcha dan berbagai varian kopi modern.

Hasilnya terlihat dari pertumbuhan omzet yang cukup signifikan. Pada enam bulan pertama usahanya, omzet harian berkisar Rp500 ribu–Rp700 ribu. Kini, pertengahan tahun 2026, pendapatan kotor Musti Coffee mencapai Rp2,5 juta hingga Rp3 juta per hari atau sekitar Rp75 juta–Rp90 juta per bulan.

Musti Coffee saat ini mempekerjakan empat orang yang terdiri atas satu koki, satu pelayan, dan dua barista. Selain menciptakan lapangan kerja langsung, usaha ini juga mengontrol pergerakan rantai pasok untuk kebutuhan bahan baku, seperti biji kopi, sirup, bahan makanan, dan wadah kemasan yang sebagian besar didatangkan dari Kota Makassar dan Kendari.

EFEK PENGGANDA DAN PELUANG EKONOMI BARU

KISAH Solusi Kopie dan Musti Coffee menggambarkan bagaimana





pertumbuhan industri dapat memunculkan efek pengganda (*multiplier effect*) ekonomi di masyarakat. Efek pengganda terlihat dari meningkatnya daya beli pekerja yang kemudian menciptakan permintaan terhadap berbagai produk dan jasa. Kehadiran puluhan ribu pekerja di Bahodopi membuka pasar bagi beragam unit usaha, antara lain kuliner, transportasi, penyedia hunian, jasa cuci pakaian, hingga warung ritel. Permintaan ini pada gilirannya menghasilkan pendapatan baru bagi pelaku usaha lokal dan menambah peluang kerja terutama bagi warga lokal Sulawesi dan sekitarnya.

Selain itu, efek penyebaran (*spread effect*) ekonomi tampak dari terbentuknya jaringan usaha yang lebih meluas. Kedai kopi tidak hanya melibatkan transaksi antara pemilik dan pelanggan, tetapi juga dengan pemasok bahan baku, distributor kemasan, penyedia peralatan, jasa kurir, hingga pekerja yang berinisiatif mempromosikannya via media sosial. Aktivitas ekonomi yang awalnya berpusat dalam kawasan industri IMIP, dengan segera menyebar ke berbagai sektor pendukung di wilayah sekitar.

Ditilik dari skala usahanya, jika dihitung total, perolehan nilai

omzet tahunan Solusi Kopie dapat mencapai Rp1,44 miliar lebih dalam setahun. Sementara sedikit di bawah itu, omzet tahunan Musti Coffee sangat potensial menyentuh angka Rp900 juta hingga Rp1,08 miliar dalam setahun. Angka nilai omzet tersebut menunjukkan peluang pertumbuhan usaha kedai kopi menjanjikan pertumbuhan yang progresif dari skala usaha mikro menuju skala kecil.

Dengan mengembangkan usaha efisiensi, pemasaran, dan strategi pelayanan produk, usaha kedai kopi amat berpeluang mereguk pendapatan menggiurkan. Secara mandiri, misalnya, Selvina aktif membuat dan mengunggah konten promosi produknya melalui akun media sosial Musti Coffee. Dia pun menata keuangan kafe dibantu oleh suaminya.

“Saya sebelumnya punya mesin kopi dengan harga di bawah Rp10 juta, jadi bisa pakai yang harganya di atas Rp10 juta. Ke depan saya sedang mempertimbangkan untuk mengganti dengan mesin yang lebih bagus,” ujar Selvina, berharap.

Fenomena bertambahnya jumlah kafe di Bahodopi juga menunjukkan proses diversifikasi ekonomi yang sehat. Bagi Selvina, semakin banyak kedai kopi bermunculan bukanlah ancaman, melainkan indikator pasar terus berkembang. Di sisi

lain, persaingan akan memacu pelaku usaha untuk berinovasi dan menemukan karakter produknya masing-masing.

Secara kontinu, Selvina dan Yudi aktif mengelola sajian menu di kafe mereka dari racikan dapur sendiri. Melalui racikan khusus, Musti Coffee memproduksi dan menawarkan menu minuman dan makanan ringan ciri khasnya, yaitu Musti Coffee (kopi rasa gula aren), Butterscotch Cheese, juga burger dan pisang wijen. Kedua pemilik kafe ini berencana ekspansi usaha dengan membuka cabang atau unit baru di Bahodopi, bahkan di kota-kota lain. “Kami berharap semoga usaha ini makin lancar dan berkembang sehingga makin bermanfaat bagi masyarakat,” tutur Yudi.

Pada akhirnya, pertumbuhan industri di Morowali tidak hanya dapat diukur dari kapasitas produksi atau nilai investasi. Di luar pagar kawasan industri, terdapat ribuan cerita tentang masyarakat yang menangkap peluang, membangun usaha, dan menciptakan lapangan kerja. Dari secangkir kopi yang disajikan setiap hari di Bahodopi, lahir bukti bahwa pembangunan industri dapat menghidupkan denyut perekonomian lokal yang semakin beragam dan berkelanjutan. (md.)

Selamat
**Hari Mangrove
Sedunia**

26 Juli 2026

"Menjaga Mangrove, Mengamankan Generasi
Mendatang."

